

II. TINJAUAN PUSTAKA , LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Transmigrasi dapat dipandang sebagai salah satu unsur dari kerangka eksperimen yang sangat penting dalam usaha pemanfaatan lahan marginal Indonesia. Hal ini dikaitkan dengan masalah yang sangat mendesak sehubungan dengan peledakan penduduk di pedesaan Jawa dan Bali, kadangkala masih dipandang sebagai jawaban dalam mengatasi masalah perkembangan penduduk di Jawa.¹³

Transmigrasi merupakan hanya salah satu jalur yang mengarah keperluasan daerah pertanian di pulau lain. Perkebunan tanaman pangan, persawahan dalam skala besar, dan perluasan yang dilakukan petani kecil setempat merupakan beberapa alternatif pendekatan yang dianggap berkompetisi untuk menduduki lahan yang terbaik. Walaupun usaha transmigrasi di masa mendatang mempunyai peluang keberhasilan yang lebih besar, perlu diketahui implikasi yang luas dari kegagalan program-program dewasa ini. Pertama, kegagalan transmigrasi akan merupakan pukulan hebat terhadap berbagai konsep pertanian skala kecil dalam pembangunan lahan baru, karena proyek-proyek transmigrasi didirikan sekarang ini menyediakan berbagai tingkat pengolahan yang paling intensif yang tersedia dewasa ini. Kedua, berbagai lembaga donor yang saat ini sangat tertarik pada prospek transmigrasi, mungkin akan mengalihkan dana dan bantuan penasehat asing ke kegiatan lain.¹⁴

¹³ Joan Hardjono, Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa, Gramedia, Jakarta, 1982, hlm-60

¹⁴ Joan Hardjono, Ibid, hlm- 61

Dalam penyelenggaraan transmigrasi mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan transmigrasi dan masyarakat sekitarnya, dan peningkatan dan pemerataan pembangunan daerah, serta memperkuat persatuan dan persatuan bangsa.¹⁵

Adapun sasaran penyelenggaraan transmigrasi adalah meningkatkan kemampuan dan produktivitas masyarakat transmigrasi, membangun kemandirian, dan mewujudkan integrasi di pemukiman transmigrasi sehingga ekonomi dan sosial budaya mampu tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.¹⁶

Menurut jenisnya transmigrasi terdiri atas :

1. Transmigrasi umum
2. Transmigrasi Swakarsa berbantuan dan,
3. Transmigrasi swakarsa mandiri.¹⁷

Jika pada awalnya pertimbangan utama program transmigrasi adalah untuk pemerataan dan distribusi penduduk, pada masa orde baru kebijaksanaan transmigrasi lebih menekankan pada aspek ekonomis, tidak semata aspek demografis. Agenda pembangunan di bidang transmigrasi terus-menerus mengalami modifikasi, misalnya dari upaya pembukaan areal-areal baru untuk pertanian terutama dalam menunjang program nasional swasembada beras, penciptaan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi

¹⁵ Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian, Jakarta, 1997, hlm-3.

¹⁶ Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan, Ibid, hlm-3.

¹⁷ Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan, Ibid, hlm-4

regional, sampai pada perpaduan dengan program khusus, seperti reklamasi rawa, perkebunan inti rakyat, hutan tanam industri dan sebagainya.¹⁸

Sebagai suatu program, transmigrasi di Indonesia mempunyai ciri-ciri utama berikut ini. pertama, adanya jarak waktu yang sangat panjang yaitu sejak program tersebut dimulai tahun 1905 yang terus berlangsung sampai sekarang, dan hanya terhenti beberapa saat pada masa Perang Dunia II. Kedua, adanya kesamaan tujuan-tujuan program selama periode diatas, tujuan-tujuan yang berbeda dari waktu ke waktu dalam pusat perhatiannya tetapi jika diamatai lebih seksama akan tampak bahwa tujuan-tujuan tersebut pada dasarnya konsisten. Ketiga, dipergunakannya pola tipe dasar model pemukiman yang sama. Keempat, terjadinya perubahan-perubahan motif pelaksanaan program yang menggambarkan perbedaan-perbedaan dasar dalam efektivitas pelaksanaan kebijakan pada berbagai periode yang disebabkan oleh organisasi yang kurang efektif serta dukungan politis dan finansial yang lemah. Kelima, seperti yang sedikit banyak tercermin dalam aspek “ macet-dilanjutkan “ terdapat periode-periode ketika masalah politik dalam dan luar negeri ikut mempengaruhi program itu.¹⁹

Meskipun demikian, program transmigrasi di Indonesia tetapi merupakan suatu program yang berpengaruh dan berukuran besar. Walaupun masalah yang harus ditanggulangi tidak sedikit, transmigrasi tetap memainkan peranan penting dalam pembangunan negara yang bergerak dengan cepat saat ini karena menjadi suatu

¹⁸ Bustanul Arifin, Spekturm Kebijakan Pertanian Indonesia, Erlangga, Jakarta, 2001, hlm-134

¹⁹ Colin MacAndrews, Rahardjo, Pemukiman Di Asia Tenggara-Transmigrasi Di Indonesia, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1982, hlm- 89.

mekanisme penting bagi pemindahan sumber daya manusia ke pulau-pulau lain yang berpenduduk jarang yang kini besar sekali artinya bagi masa depan pembangunan nasional Indonesia.²⁰

Tekanan yang baru-baru ini diberikan pada pendekatan kebutuhan dasar dalam perencanaan pembangunan, mencerminkan kekecewaan terhadap strategi-strategi pembangunan di masa lampau, yang sebagian besar gagal dalam mengurangi, apalagi menghapus kemiskinan di kebanyakan di negara berkembang. Sekalipun selama dua dasawarsa yang baru lalu negara-negara berkembang sebagai satu kelompok telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, malahan lebih pesat daripada yang pernah dialami oleh negara-negara industri Barat selama tahap-tahap permulaan dari proses industrialisasi mereka, namun pertumbuhan ekonomi yang pesat ini pada umumnya tidak berhasil dalam menyediakan kesempatan kerja yang produktif bagi penduduk yang bertambah secara pesat di negara-negara ini maupun dalam mengurangi secara berarti kemiskinan yang tersebar luas di negara-negara tersebut.²¹

Pada hakekatnya seseorang digolongkan miskin jika "Keadaanya" menyebabkan dia tidak mampu mentaati tata nilai dan norma-norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Pandangan filosofis yang demikian menunjukkan luasnya rentang dimensi dari kemiskinan. Disamping itu,

²⁰ Colin MacAndrews, Rahardjo, *Op.cit.* Hlm. 89.

²¹ Thee Kian Wie, Pemerataan Kemiskinan Ketimpangan, Beberapa pemikiran tentang pertumbuhan ekonomi, Sinar Harapan, Jakarta, 1981, hlm- 19

defenisi tersebut juga menunjukkan sifat-sifat kerelatifan fenomena kemiskinan.²²

Pada dasarnya konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tentang pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum sehingga memungkinkan seseorang dapat hidup secara layak. Jika penduduk tidak dapat mencapai kebutuhan minimum, maka orang, keluarga itu merupakan pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin atau biasanya disebut sebagai garis kemiskinan.²³

Penduduk miskin pada umumnya mempunyai keterbatasan dalam mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga pendamping yang bertugas membina penduduk miskin dalam kelompok sehingga menjadi suatu kebersamaan yang berorientasi pada upaya perbaikan kehidupan. Pendamping yang paling efektif adalah dari anggota masyarakat itu sendiri, yaitu anggota masyarakat yang lebih sejahtera dan telah berhasil dalam kehidupan dan kegiatan ekonominya. Dalam pengertian lain bahwa masyarakat yang lebih sejahtera baik di bidang sosial dan ekonominya.²⁴

Apabila ditinjau dari titik pandang ekonomi, kemiskinan dianggap merupakan masalah dengan beberapa alasan, antara lain : (1) kemiskinan merupakan cermin dari rendahnya permintaan agregat. Lebih lanjut permintaan agregat yang rendah

²² Sayogyo, Memahami Dan Menanggulangi Kemiskinan Di Indonesia, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1996, hlm- 46.

²³ Kelin Tarigan, Indikator Kemiskinan Dan pengentasan Kemiskinan Daerah Tertinggal Di Sumatera Utara. Makalah Seminar Sehari pengentasan Kemiskinan Daerah Tertinggal Di Sumatera utara Dalam Rangka HUT Golkar XXIX, Medan, 1993, hlm- 4.

²⁴ Bappenas, Kelompok Swadaya Masyarakat. Panduan Program IDT, Bappenas dan Depdagri Rei, Jakarta, 1993, hlm- 18-19.

mengurangi intensif untuk mengembangkan sistem produksi, (2) kemiskinan berkaitan dengan rasio kapital/tenaga kerja yang rendah yang selanjutnya mengakibatkan misalokasi sumberdaya terutama tenaga kerja.²⁵

Ditinjau dari sudut sosial, kemiskinan merupakan ciri lemahnya potensi masyarakat untuk berkembang. Disamping itu, kemiskinan berhubungan dengan aspirasi yang sempit dan pendeknya horizon waktu wawasan kedepan suatu masyarakat.²⁶

Penyebab kemiskinan bervariasi, dari satu individu ke individu lainnya dan dari satu tempat ketempat lainnya. Penyebab kemiskinan tersebut dapat bersumber dari antara lain :

1. Sumberdaya biofisik miskin.
2. Kualitas sumberdaya manusia rendah.
3. Institusional failure (kegagalan sistem kelembagaan).
4. Modal kurang/tidak tersedia.
5. Teknologi tidak tersedia.
6. Terisolirnya suatu wilayah.²⁷

Disamping itu, terdapat juga pengertian kemiskinan yang dikembangkan oleh Sayogyo yang menyatakan kemiskinan adalah suatu tingkat kehidupan yang berada di

²⁵ Sayogyo, Memahami Dan Menaggulangi Kemiskinan Di Indonesia, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1996, hlm- 46.

²⁶ Sayogyo, Ibid. hlm. 46

²⁷ Hermanto, A.Pakpahan, M.H.Sawit, A.H.Taryoto, A.Zulham dan H.P.Saliem, Kemiskinan Di Pedesaan. Masalah Dan Alternatif Penanggulangannya, Pusat Penelitian Sosek, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, Bogor, 1995, hlm-2.

bawah standard kebutuhan hidup yang minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi. Dengan kata lain seseorang dikatakan miskin apabila ia tidak mampu makan secara cukup (setara 2100 kalori per kapita per hari dan tidak mampu memenuhi kebutuhan non pangan yang mendasar. Batas garis kemiskinan ini tidak berubah dari tahun ke tahun. Yang berubah adalah nilai rupiahnya.²⁸

2.2. Landasan Teori

a. Pendapatan

Yang dimaksud dengan pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan pengeluaran (termasuk biaya produksi). Penerimaan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya. Sedangkan pendapatan keluarga adalah segala bentuk balas karya yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi. Pendapatan/penghasilan dapat diterima dalam bentuk uang, dapat juga dalam bentuk barang (misalnya : tunjangan beras, hasil dari sawah atau pekarangan sendiri) atau berupa fasilitas (misalnya : rumah dinas, pengobatan gratis).²⁹

Idealnya setiap keluarga punya penghasilan yang cukup besar sehingga dapat membiayai semua kebutuhan kehidupannya. Namun dalam kenyataannya hal itu sulit dicapai. Karena kebutuhan dan keinginan berkembang demikian cepatnya. Sehingga

²⁸ Sayogyo, Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat Bina Rena Pariwara, Jakarta, 1996, hlm-26.

²⁹ T. Gilarso, Pengantar Ilmu Ekonomi Makro, Kanisius, Yogyakarta, 1992, hlm-63

berapapun besarnya penghasilan akan selalu tidak cukup untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginan tersebut.³⁰

Beragam pekerjaan yang menjadi sumber pendapatan meliputi pekerjaan usahatani, usaha lain (jasa, dagang, industri dan lain-lain), serta berburuh tani dan buruh lain. Kegiatan lain yang merupakan sumber pendapatan adalah pinjaman atau sumbangan (biasanya dari anak-anak yang sudah menikah) atau kiriman (dari suami yang sudah bekerja di daerah lain) serta hasil penjualan barang tak bergerak (bisa tanah, rumah atau lainnya).³¹

b. Garis Kemiskinan

Kemiskinan sering diukur berdasarkan indikator yang melekat pada seorang individu atau sebuah rumah tangga. Dalam hal ini kemiskinan sering digambarkan oleh satu kombinasi dari tingkat pendapatan yang rendah, tingkat kematian balita yang tinggi, tingkat nutrisi rendah, kualitas kesehatan yang buruk dan lain-lain. Pengkategorian kemiskinan menurut indikator-indikator tersebut adalah upaya pengkategorian berdasarkan akibat.³²

Kemiskinan juga sering didekati atas dasar input yang diperkirakan menyebabkan terjadinya kemiskinan. Isolasi sebagai akibat dari prasarana dan sarana pengangkutan yang buruk menyebabkan rendahnya tingkat pelayanan umum dan menyebabkan kemiskinan bagi masyarakat yang terisolir. Sumberdaya alam yang kritis, sebagai akibat dari erosi menyebabkan produktivitas lahan rendah sehingga

³⁰ T.Gilarso, *Ibid*, hlm-62

³¹ Sayogyo, *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Masyarakat Desa*, Rajawali Perss, Jakarta, 1983, hlm- 186.

³² Sayogyo, *Ibid*, hlm- 1

menyebabkan kemiskinan. Tidak kalah pentingnya juga tatanan kelembagaan yang mengendalikan aliran manfaat/ongkos yang diterima ditanggung oleh para pelaku ekonomi yang dapat menyebabkan kronisnya kemiskinan pada suatu masyarakat.³³

Kriteria Sayogyo (1988) yaitu menggunakan ekuivalen konsumsi beras perkapita pertahun sebagai berikut :

- a. Miskin sekali, bila konsumsi beras < 240 Kg beras/orang/tahun.
- b. Miskin, bila konsumsi beras 240- <320 Kg beras/orang/tahun.
- c. Nyaris miskin, bila konsumsi beras 320-480 Kg beras/orang/tahun.
- d. Diatas garis kemiskinan, bila konsumsi beras > 480 Kg beras/orang/tahun³⁴

2.3. Kerangka Pemikiran

Warga transmigrasi adalah sekelompok orang yang menempati suatu wilayah tertentu atas dasar perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di wilayah pengembangan transmigrasi atau lokasi pemukiman transmigrasi. Warga transmigrasi mengalami beberapa kendala dalam kegiatan usahatannya, antara lain transportasi yang tidak memadai, tidak adanya PPI, tidak tersedianya air bersih dan pasilitas lainnya. Adapun usahatani yang dilakukan oleh warga transmigrasi adalah tumpangsari yaitu dengan cara menanam berbagai jenis komoditi pada sebidang lahan yang telah diberikan oleh pemerintah. Dari usahatani inilah masyarakat memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

³³ Sayogyo, *Opcit.*, hlm- 19

³⁴ Sayogyo, *Panen 20 Tahun Ringkasana Tesis dan Desrtasi 1975-1994: Studi Sosiologi Pedesaan Program Pasca sarjana IPB*, Puspa Swara, Jakarta, 1996, Hlm-378.

Dalam melaksanakan usahatani, ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu : pertama, faktor ekonomi meliputi jumlah tanggungan, total penerimaan, total biaya, dan total pendapatan keluarga. Kedua, faktor sosial meliputi umur, tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani.

Dengan adanya pengaruh faktor ekonomi dan faktor sosial terhadap usahatani, maka akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan oleh warga transmigrasi dari usahatannya.

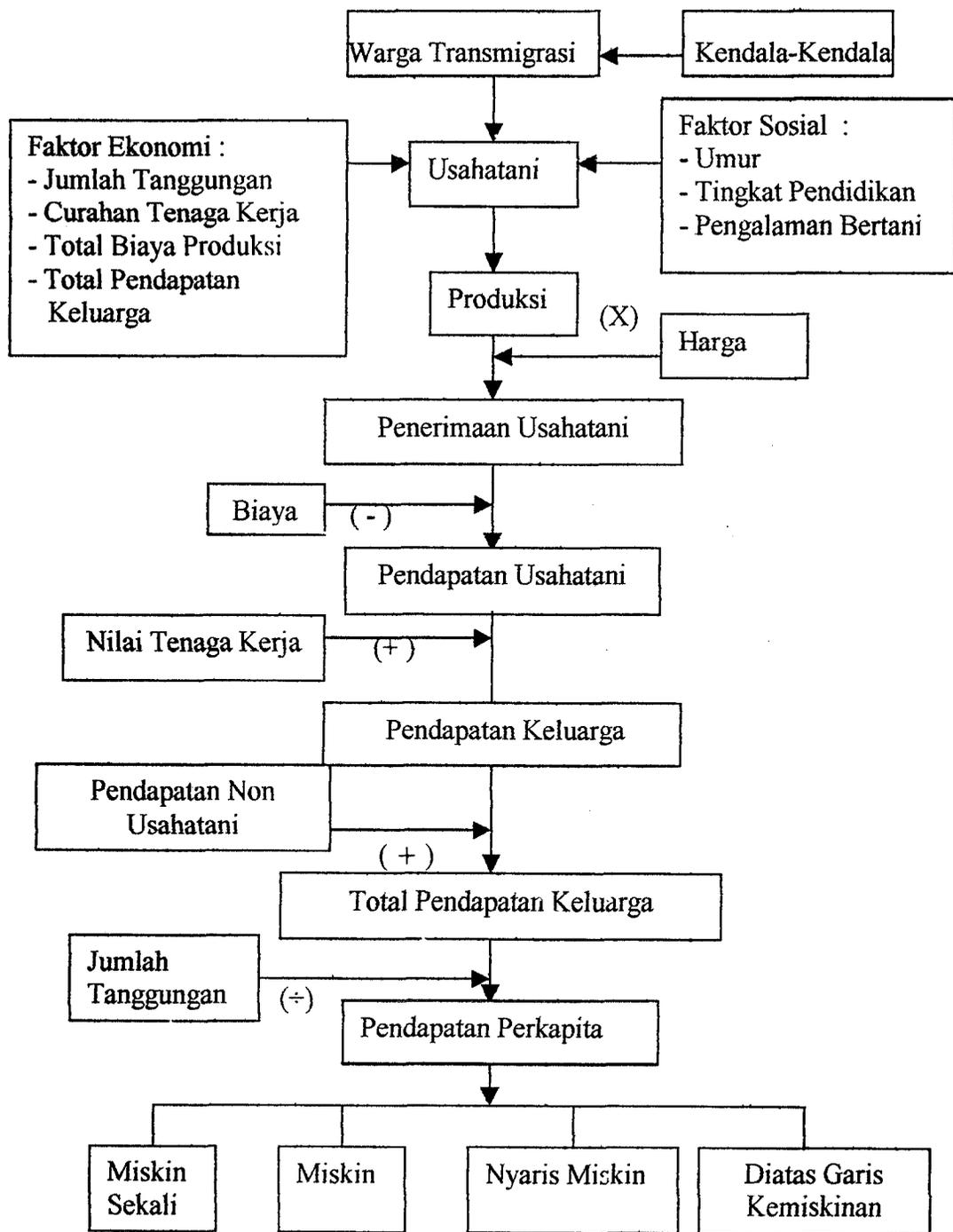
Produksi yang dihasilkan usahatani akan mempengaruhi penerimaan warga transmigrasi. Dimana sebelumnya, penerimaan ini akan dipengaruhi oleh harga yaitu hasil produksi dikali dengan harga jual maka diperoleh penerimaan usahatani. Apabila harga yang berlaku tinggi, maka penerimaan yang diperoleh warga transmigrasi tinggi, dan sebaliknya bila harga yang berlaku rendah, maka penerimaan akan rendah pula.

Pada setiap usahatani didalam operasinya bertujuan untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta dana untuk kegiatan di luar usahatani. Untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan maka petani seharusnya mempertimbangkan harga jual produksinya.

Penerimaan usahatani diperoleh dari produksi dikali dengan harga. Kemudian penerimaan usahatani dikurangi dengan biaya produksi usahatani diperoleh pendapatan usahatani. Pendapatan usahatani ditambah nilai tenaga kerja diperoleh total pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga ditambah pendapatan non usahatani diperoleh total pendapatan keluarga. Berakhir pada pendapatan perkapita diperoleh dari total pendapatan keluarga dibagi dengan jumlah tanggungan.

Dengan melihat tingkat pendapatan warga transmigrasi nantinya, maka dapat dikategorikan bahwa seseorang itu dikatakan miskin sekali, miskin , nyaris miskin miskin dan diatas garis kemiskinan. Kategori ini ditentukan dengan pendapatan per anggota rumah tangga setara dengan beras per tahun, dimana nilainya sesuai dengan nilai rupiah sekarang.

Secara singkat kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti pada skema kerangka pemikiran dibawah ini :



Keterangan :

→ = Ada hubungan

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

- a. Ada pengaruh faktor ekonomi (jumlah tanggungan, curahan tenaga kerja, total biaya produksi dan total pendapatan keluarga) terhadap pendapatan perkapita warga transmigrasi di daerah penelitian.
- b. Ada pengaruh faktor sosial (umur, tingkatan pendidikan, dan pengalaman berusahatani) terhadap pendapatan perkapita warga tranmigrasi di daerah penelitian.
- c. Pendapatan keluarga dari usahatani memberikan kontribusi terbesar terhadap total pendapatan keluarga transmigrasi.
- d. Tingkat pendapatan warga transmigrasi di daerah penelitian berada dibawah garis kemiskinan.